

HUBUNGAN *PEER SUPPORT GROUP* DENGAN *SELF ESTEEM* PADA PENYALAHGUNA NAPZA YANG DIREHABILITASI DI RSJ DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Wiwiek Mirawati

Program Studi S1 Keperawatan
wiwik.mirawati1981@gmail.com

Nurul Mawaddah, Anndy Prastya, Eka Diah K
Dosen Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Abstrak - *Peer Support Group* berpengaruh positif dalam menangani rendahnya *self esteem* pengguna NAPZA. Bertujuan agar harga diri rendah tidak semakin parah dan timbul gangguan kejiwaan, atau terjadi *relapse*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Metode penelitian uji korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel 30 orang rehabilitan di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Data diambil pada bulan Mei hingga Juni 2020. Hasil perhitungan menunjukkan sebanyak 29 responden (96,7%) memiliki *peer support group* dalam kategori tinggi, dan sebanyak 25 responden (83,3%) memiliki *self esteem* dalam kategori normal. Analisa uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $p = 0,023$ ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi *Spearman* 0,415 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan arah hubungan positif dan kekuatan sedang. Penelitian ini dilakukan selama masa pandemi Covid, namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam proses penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pentingnya *peer support group* bagi rehabilitan dalam memperbaiki *self esteem* dan mencegah terjadinya *relapse*.

Kata Kunci: *Peer Support Group, Self Esteem, rehabilitasi NAPZA*

Abstract - *Peer Support Group* has positive effect in dealing with low *self esteem* of drug users. Preventing low *self-esteem* getting worse and psychiatric disorders arise, or *relapse* happen. Purpose of this study was to analyze the relationship of *peer support groups* with *self-esteem* of drug users who were rehabilitated at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Research used correlation test method with *cross sectional* approach and *consecutive sampling* technique with a sample of 30 patient in NAPZA Rehabilitation Installation of RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Data was taken from May to June 2020. The calculation results showed that 29 respondents (96.7%) had *peer support groups* in the high category, and as many as 25 respondents (83.3%) had *self esteem* in the normal category. Analysis of the Spearman Correlation test results obtained $p = 0.023$ ($p < 0.05$) coefficient number of 0,415, It can be concluded that there is a significant relationship with positive direction relationship

and moderate strength. This research was conducted during the Covid pandemic, but this did not become an obstacle in the research process. The results of this study are expected to be able to provide an overview of the importance of peer support groups for rehabilitation in improving self esteem and preventing relapse.

Keywords: Peer Support Group, Self Esteem, Drug Rehabilitation

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan napza seringkali dihubungkan dengan masalah harga diri rendah. Penyalahguna napza ini kebanyakan memiliki masalah psikologis yang berkaitan dengan masa lalu yang tidak menyenangkan, riwayat kekerasan fisik dan seksual, kesulitan mengekspresikan emosi dan harga diri yang rendah (Stuart, 2013). Self esteem atau harga diri mencakup perasaan seperti apakah individu dapat menerima keberhasilan atau kegagalan. Tinggi rendahnya self esteem yang dimiliki seseorang tergantung pada pengalaman-pengalaman seseorang dengan lingkungan (Maulidya, 2017).

Selain itu Rembulan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar pamakai napza memiliki perasaan bersalah, tidak berguna, dan mudah tersinggung. Perasaan-perasaan tersebut membuat mereka memiliki keinginan kembali untuk menggunakan napza. Karakteristik umum yang dimiliki oleh pengguna napza yaitu identitas diri yang negatif dan self esteem yang rendah. Karakteristik identitas diri yang negatif ini ditandai dengan adanya pandangan-pandangan buruk dari masyarakat luas kepada para pengguna napza, sedangkan self esteem yang rendah ditandai dengan tidak adanya kepercayaan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu agar pengguna napza tidak kambuh lagi setelah selesai mengikuti program rehabilitasi mereka harus memiliki self esteem yang tinggi. Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan antara peer support group dengan self esteem penyalahguna napza di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik, yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini menganalisa *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna NAPZA yang

direhabilitasi di Instalasi NAPZA RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, Hipotesis yang dirumuskan adalah ada hubungan *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi di Instalasi NAPZA RSJ dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Hubungan antara keduanya adalah hubungan positif, yakni semakin tinggi *peer support group* maka semakin tinggi *self esteem* pada penyalahguna NAPZA. Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel *independent* yang mana adalah *peer support group* dan variabel *dependent* yaitu *self esteem* pada penyalahguna NAPZA.

Peer Support Group adalah sekelompok orang yang menjadi penyalahguna napza dan menjalani rehabilitasi pada waktu yang bersamaan, saling mendengarkan satu sama lain dan berbagi kesulitan serta mencari solusi bersama-sama. Dengan indikator Kekuatan emosional, Interaksi sosial, Penghargaan diri, Ketergantungan yang dapat diandalkan, Kesempatan untuk mengasuh. Kriteria penilaiannya adalah tinggi dengan poin 37-72, dan rendah dengan poin 0-36 (Cutrona and Russel dalam Larasati, 2017). Istilah *self ssteem* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan penghargaan diri. Santrock (2012) mengatakan harga diri merupakan keseluruhan cara yang digunakan untuk mengevaluasi diri, yang merupakan perbandingan antara *ideal-self* dengan *real-self* pada diri seseorang. Terdapat indikator dalam mengukur *self esteem* antara lain: Kekuatan, Keberartian, Kebajikan, Kemampuan. Kriteria penilaian yang diberikan adalah Tinggi >25 , Normal $15 \leq x \leq 25$, Rendah <15 , (Sarandria,2012)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rehabilitan Napza di ruang Napza RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Pada tahun 2019 jumlah rehabilitan yang dirawat sebanyak 185 orang dengan rata-rata setiap bulannya adalah 30 orang. Sampel dipilih dengan metode *Consecutive Sampling*. Dalam penelitian ini didapatkan total sampel sebanyak 30 orang responden. Teknik analisa data meliputi *editing, coding, scoring dan tabulating*. Setelah diperoleh data maka dilakukan analisa *univariat* dimana data tersebut diolah dan dianalisis secara deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase. Selanjutnya analisa *bivariat*, analisa *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan antara *peer support group* dan *self esteem* penyalahguna NAPZA, dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rho* dengan

confidence interval (CI) yang digunakan adalah 95% menggunakan aplikasi SPSS 20.0. Dengan uji SPSS maka yang dicari adalah nilai p (*p-value*) sebagai nilai besarnya peluang hasil penelitian untuk menentukan keputusan uji statistik dengan cara membandingkan nilai p dengan alpha. Ketentuan yang berlaku adalah, bila $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel *dependent*. Bila $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$. Tanda \pm mengindikasikan arah hubungan dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, *peer support group* dan *self esteem*

Tabel 1 Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, Peer Support Group dan Self Esteem

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	17 - 25 tahun (remaja akhir)	15	50
	26 -35 tahun (dewasa awal)	14	46,7
	36-45 tahun (dewasa akhir)	1	3,3
	Jumlah	30	100
2.	Pendidikan		
	SD	7	23,3
	SMP	9	30
	SMA	10	33,3
	PT	4	13,3
	Jumlah	30	100
3.	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	9	30

	Bekerja	21	70
	Jumlah	30	100
4.	Status Pernikahan		
	Belum menikah	18	60
	Menikah	8	26,7
	Duda/ janda	4	13,3
	Belum menikah	18	60
	Jumlah	30	100
5.	Peer Support Group		
	Belum menikah	18	60
	Menikah	8	26,7
	Duda/ janda	4	13,3
	Jumlah	30	100
6.	Self Esteem		
	Rendah	5	16,7
	Normal	25	83,3
	Tinggi	0	0
	Jumlah	30	100

Tabel 2 Distribusi Silang Frekuensi Responden berdasarkan *peer support group* dengan *self esteem* pada penyalahguna NAPZA yng di rehabilitasi Di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ. Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang Bulan April Tahun 2020

Variabel		<i>Self esteem</i>			Total	Uji Statistik Spearman Rho
		Rendah	Normal	Tinggi		
<i>Peer Support Group</i>	Rendah	1 (3,3%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (3,3%)	p= 0,023 r= 0,415
	Tinggi	4 (13,3%)	25 (83,3%)	0 (0%)	29 (96,7%)	
	Total	5 (16,7%)	25 (83,3%)	0 (0%)	30 (100%)	

Hasil analisis hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi diperoleh hasil dari 30 responden yang memiliki *peer support group* dalam kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki *self esteem* dalam kategori normal yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Dilihat dari hasil uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $r = 0,415$ $p = 0,023$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan kekuatan hubungan sedang dan arah hubungan positif antara *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna NAPZA yang direhabilitasi Di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang.

Dari penelitian ini korelasi 0,415 menjelaskan kekuatan hubungannya sedang dan arah hubungannya positif. Semakin tinggi *peer support group* maka semakin tinggi *self esteem*. Dari 30 responden yang memiliki *peer support group* tinggi terdapat 25 responden dengan *self esteem* normal dan sisanya 5 responden dengan *self esteem* rendah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Sururi (2020) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer support group* dan aktualisasi diri dengan *self esteem* remaja Panti Asuhan di Purbalingga. Harga diri berkembang secara lambat dan banyak hambatan dari luar yang dapat menumbuhkan kembali sifat-sifat yang negatif. Seperti faktor keluarga, sekolah, teman sebaya,

Para pengguna NAPZA kebanyakan tidak menyadari bahwa efek samping akibat penggunaan NAPZA sangat berbahaya bagi kesehatannya. Guna membantu pengguna NAPZA dalam menyiapkan diri untuk bisa beradaptasi dan menyelesaikan masalahnya secara sehat dengan meningkatkan support sistem mulai dari lingkungan keluarga, pekerjaan, teman pergaulan, maupun tempat tinggal. Salah satu Support sistem yang dapat dilakukan adalah *peer support group*. *Peer support group* tersebut dapat menjalankan perannya dalam memfasilitasi penggunaan coping mekanisme pengguna NAPZA secara efektif akan sangat membantu dalam menyelesaikan penyalahgunaan NAPZA. Sebagai upaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap NAPZA dan dapat melanjutkan kembali kehidupannya, maka dibutuhkan faktor pendukung dari eksternal yang berasal dari keluarga, *peer group*,

lingkungan dari mantan pengguna NAPZA (Maulidya,2017). Santrock (2012) menyebutkan bahwa rasa berharga dan pelajaran hidup mencegah kekambuhan pada pecandu NAPZA, hal tersebut ditunjukkan dengan kategori kelompok teman sebaya yang negatif, dukungan sosial (*peer support*), dan harapan akan masa depan bagi pecandu NAPZA.selain itu menurut Grotberg (2003) dalam Maulidya (2017) menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi kekambuhan pengguna NAPZA yaitu hubungan saling mempercayai, dukungan emosional dari selain keluarga yang bisa didapatkan dari *peer support group*, penghargaan diri (*self esteem*), dorongan untuk mandiri, harapan, mengambil tanggung jawab dan resiko, rasa yang menimbulkan kasih sayang, prestasi sekolah dan cinta yang tak bersyarat. Murk (2006) dalam Maulidya (2017) menyimpulkan empat kelompok dasar yang digunakan oleh para peneliti terdahulu dalam peningkatan *self esteem*. Salah satu dari beberapa teknik tersebut adalah *peer support group* yang merupakan format unsur yang dapat berguna untuk membantu dalam menyesuaikan program unrtuk individu ataupun kelompok dengan karakteristik tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian hubungan antara *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna NAPZA yang di rehabilitasi di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, maka dapat diambil simpulan sebagai bahwa sebagian besar *peer support group* penyalahguna NAPZA yang di rehabilitasi di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dalam kategori tinggi. Sebagian besar *self esteem* penyalahguna NAPZA yang di rehabilitasi di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dalam kategori normal. Berdasarkan dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *peer support group* dengan *self esteem* penyalahguna NAPZA yang di rehabilitasi di Instalasi Rehabilitasi NAPZA RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, dimana semakin tinggi *peer support group* maka *self esteem* juga semakin tinggi. Jadi hipotesis diterima.

Disarankan kepada Instalasi Rehabilitasi NAPZA Rumah Sakit agar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan program monitoring rehabilitasi penyalahguna NAPZA. Disarankan bagi penyalahguna NAPZA yang menjalani rehabilitasi untuk dapat meningkatkan hubungan *peer support group* sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada rehabilitasi NAPZA. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self esteem* yang belum diteliti dalam penelitian ini agar memperoleh gambaran *self esteem* penyalahguna NAPZA yang lebih lengkap. Dengan begitu hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai data untuk mengembangkan kapasitas individu untuk mengantisipasi dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Larasati, Ines. (2017). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan Subjective Well-Being Pada Remaja Tuna Daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Maulidya, Nur Laily. (2017). *Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resilience Pada Remaja yang Menjalani Program Rehabilitasi Narkoba*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W., (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sarandria. (2012). *Efektifitas kognitif Behavioral Therapy (CBT) Untuk Meningkatkan Self esteem Pada dewasa muda*. Tesis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sururi, Muhammad Muharis As. Muslikah, Muslikah. (2020). *Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Aktualisasi Diri Dengan Harga Diri Remaja Panti Asuhan di Purbalingga*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Empati*. Vol. 7, No. 1.